



JURNAL PENDIDIKAN AGAMA

- | | | |
|---|---|--|
| Filantropi Hindu | ■ | I Wayan Budi Utama |
| Manajemen Partisipatif Masyarakat dan Keefektifan Sekolah | ■ | I Putu Suamaya |
| Pola Transformasi Pendidikan Agama Hindu oleh Sarathi Banten di Kota Palang Karaya | ■ | Agung Adi |
| Dasar Hukum Eksistensi Desa Adat di Lampung | ■ | I Ketut Seregig |
| Implementasi Kegiatan Kirtanam Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Untuk Belajar Pendidikan Agama Hindu di Pasraman Gita Saraswati Murni Jaya Tulang Bawang Barat | ■ | Wayan Widia Ulandari dan Ni Wayan Seruni |
| Hubungan Antara Minat Siswa dan Intensitas Latihan Dengan Prestasi Belajar Agama Hindu di SMA Negeri 1 Pasir Sakti Lampung Timur | ■ | Suyono |
| Esensi Tradisi Upacara Dalam Konsep Yajna | ■ | Ni Putu Sudewi Budawati |
| Menumbuhkembangkan Ajaran Nitisastra Dalam Mewujudkan Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Negeri 1 Mataram | ■ | I Nyoman Sueca |
| Sistem Ekonomi Kerakyatan dalam Praktik Simpan-Pinjam Adat Banjar Satriya | ■ | Ni Putu Widhia Rahayu |
| Praktik Yoga Surya Namaskara di SMA PGRI 2 Way Jepara Lampung Timur | ■ | Iluh Yuliani dan Wayan Sukarlinawati |

Diterbitkan Oleh :

STAH LAMPUNG

JPA

Volume 4

Nomor 2

Halaman
1-100

Bandar
Lampung
Sept. 2013

ISSN
2086-5864

JURNAL
PENDIDIKAN AGAMA
ISSN: 2086-5864
Volume 4, Nomor 2, 01 September 2013

Terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan September. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian analisis-kritis di bidang Pendidikan, Agama dan Budaya.

Penanggung Jawab
Ketua STAH Lampung

Ketua Penyunting
I Made Sutharjana, SH, MH

Penyunting Pelaksana
Suyono, S.Ag.,M.Si

Penyunting Ahli
Dr. Ir. I Gede Swibawa,MS
Suyono,S.Ag.,M.Si

Penelaah (Mitra Bestari)
Prof. Dr. I Ketut Subagiasta, M.Si, D.Phil.Ing (STAHN-TP Palangkaraya)
Prof. Dr. I Nengah Dwija, M.Si (IHDN Denpasar)
Dr. I Ketut Seregig, SH, MH (STAH-Lampung)
Dr. I Wayan Suparta, M,Si (STAH -Lampung)
Drs. Middy,M.M (STAHN -TP Palang Karaya)

Pelaksana Tata Usaha
Made Sumitre,S.Kom
Ni Made Indrayani,S.Ag.,M.Pd
Ni Putu Widhia Rahayu,SE.,MM

Alamat Penyunting dan Tata Usaha : STAH-Lampung. Jl. Gatot Subroto No. 88 Bandar Lampung kode Pos 35227 Telp (0721) 489064 Fax. (0721) 489065

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 15 halaman, dengan format seperti tercantum pada "Petunjuk bagi (calon) Penulis JPA" di bagian jurnal ini. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

JURNAL
PENDIDIKAN AGAMA
ISSN: 2086-5864
Volume 4, Nomor 2, 01 September 2013

Terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan September. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian analisis-kritis di bidang Pendidikan, Agama dan Budaya.

Penanggung Jawab
Ketua STAH Lampung

Ketua Penyunting
I Made Sutharjana, SH, MH

Penyunting Pelaksana
Suyono, S.Ag.,M.Si

Penyunting Ahli
Dr. Ir. I Gede Swibawa,MS
Suyono,S.Ag.,M.Si

Penelaah (Mitra Bestari)
Prof. Dr. I Ketut Subagiasta, M.Si, D.Phil.Ing (STAHN-TP Palangkaraya)
Prof. Dr. I Nengah Dwija, M.Si (IHDN Denpasar)
Dr. I Ketut Seregig, SH, MH (STAH-Lampung)
Dr. I Wayan Suparta, M,Si (STAH-Lampung)
Drs. Midday,M.M (STAHN-TP Palang Karaya)

Pelaksana Tata Usaha
Made Sumitre,S.Kom
Ni Made Indrayani,S.Ag.,M.Pd
Ni Putu Widhia Rahayu,SE.,MM

Alamat Penyunting dan Tata Usaha : STAH-Lampung. Jl. Gatot Subroto No. 88 Bandar Lampung kode Pos 35227 Telp (0721) 489064 Fax. (0721) 489065

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 15 halaman, dengan format seperti tercantum pada "Petunjuk bagi (calon) Penulis JPA" di bagian jurnal ini. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

FILANTROPI HINDU

Oleh:

I Wayan Budi Utama
UNHI Denpasar

Abstrak: Salah satu tujuan terpenting agama adalah untuk menciptakan kesalehan sosial bagi masyarakat pemeluknya. Ajaran filantropi Hindu yang tersebar dalam berbagai kitab suci selama ini masih dirasakan sebagai teks yang normatif namun kurang terimplementasikan dalam kehidupan nyata. Tulisan ini bermaksud untuk lebih mensosialisasikan ajaran filantropi Hindu.

Kata Kunci: Filantropi, Hindu

PENDAHULUAN

Salah satu ajaran penting dari agama adalah mewujudkan kesalehan sosial bagi masyarakat pemeluknya. Artinya ajaran agama tidak cukup hanya dipahami tetapi harus mewujudkan dalam perilaku hidup sehari – hari. Fenomena dalam masyarakat sering kali tidak seideal apa yang telah diajarkan oleh agama. Sebagai contoh praktek kesetiakawanan sosial dalam masyarakat, seringkali jauh dari harapan. Kasus – kasus kemiskinan, kebodohan, kurang gizi dan bermacam kasus sosial lainnya seringkali luput dari perhatian masyarakat agama. Salah satu cara yang ditawarkan dalam mengatasi persoalan – persoalan kemanusiaan seperti tersebut di atas adalah dengan menggalang semangat filantropi agama. Kata filantropi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti cinta kasih, kedermawanan kepada sesama. Sementara itu kata filantropis berarti bersifat filantropi, berdasarkan cinta kasih terhadap sesama (Ali,dkk., 1993, 276).

Istilah Hindu yang tepat untuk memadankan kata filantropi kiranya perlu ditelaah secara lebih mendalam, namun demikian untuk kepentingan

penelitian ini kata *dana* (pemberian), *punia* (kebajikan, perbuatan baik, tindakan yang berjasa), dan kata *asih* (welas asih) kiranya dapat dipertimbangkan. Secara ontologis istilah ini berangkat dari ajaran *bhakti* dan *karma marga* yang merupakan bagian dari ajaran Catur Marga. Menurut Utama (2008) dalam tulisannya di majalah Sarad No.97 April 2008, kata filantropi ini memang sangat tepat dikaitkan dengan kata agama. Dikatakan bahwa semangat filantropi agama saat ini mengalami gerusan dari arus global yang telah menggiring manusia ke arah individualisme sehingga menjadi semakin acuh terhadap lingkungan, terutama terhadap mereka yang kurang mampu. Asumsi ini didapatkan berdasarkan semakin tingginya angka kemiskinan di Bali serta semakin banyaknya anak – anak yang tidak mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal. Agama bisa berperan untuk mengatasi persoalan ini jika semangat filantropi dapat digalang di antara sesama umat.

Oleh karena itu menjadi sangat menarik untuk ditelaah lebih lanjut tentang konsep – konsep filantropi dalam theologi Hindu serta implementasinya dalam kehidupan

nyata, terutama dalam hubungannya dengan tingginya angka kemiskinan, rendahnya akses masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan pendidikan.

Dari paparan tersebut di atas tergambar bahwa terjadi kesenjangan antara agama (baca ajaran filantropi) sebagai teks dengan konteks yaitu kondisi riil berupa perilaku masyarakat yang tidak sejalan dengan ajaran filantropi. Berdasarkan pertimbangan tersebut melalui tulisan ini akan dikaji beberapa permasalahan yaitu bagaimanakah ajaran filantropi dalam theologi Hindu, mengapa terjadi kesenjangan antara ajaran dengan implementasinya di masyarakat, serta bagaimana solusi untuk mengatasi kesenjangan dimaksud.

Tulisan ini berangkat dari pemikiran bahwa antara agama dengan persoalan – persoalan sosial budaya memang dua hal yang berbeda, namun demikian antar keduanya memiliki hubungan baik secara substantif ataupun inspiratif. Asumsi ini didasarkan pada pemaknaan agama sebagai sesuatu yang melingkupi tiga hal. *Pertama*, kebudayaan dan agama sebagai sistem makna, di mana keduanya sama – sama dimiliki oleh masyarakat. Dalam hal ini agama dan kebudayaan adalah seperangkat cita – cita, nilai, standar perilaku. Agama sebaliknya memiliki peran untuk menciptakan persamaan (*common denominator*) yang menyebabkan perbuatan individu dapat dipahami oleh kelompoknya. *Kedua*, kebudayaan dan agama sebagai hasil belajar. Keduanya dipandang bukan sebagai hasil warisan biologis, melainkan hasil dari warisan sosial. Proses penerusan kebudayaan dari generasi ke generasi berlangsung melalui proses enkulturasi dan akulturasi. *Ketiga*, kebudayaan dan agama didasarkan pada lambang.

Bahasa simbolis merupakan fundamen tempat kebudayaan manusia dibangun. Aspek simbolis yang penting dalam kebudayaan dan agama adalah bahasa, penggantian objek dengan kata – kata. Pranata – pranata kebudayaan dan agama dihadirkan dalam interaksi masyarakat (Abdullah, 2009:16-17).

FILANTROPI DALAM AJARAN HINDU

1. Filantropi dalam kitab Weda Sruti

Terkait dengan persoalan – persoalan kemanusiaan sumber – sumber ajaran filantropi adalah kitab suci Weda. Weda merupakan wahyu Tuhan Yang Maha Esa dan sumber tertinggi ajaran agama Hindu. Di samping kitab suci Weda ajaran filantropi juga terdapat dalam kitab – kitab *Smrthi* (yaitu kitab – kitab tafsir dari *Sruthi* Weda). Dalam kitab suci Weda terkandung ajaran – ajaran sebagai berikut.

"Semoga kita dapat mengabdikan diri ki ta menjadi isrtument Tuhan Yang Maha Esa dan dapat membagikan keberuntungan kita kepada orang – orang miskin dan mereka yang membutuhkan". (Rg.Weda.1.15.8)

"Hendaknya mereka memperoleh kekayaan dengan kejujuran dan dapat memberikan kekayaannya itu dengan kemurahan hati, mereka tentu akan dihargai oleh masyarakat. Semogalah mereka tekun bekerja dan meyakini kerja itu sebagai bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa". (Rg.Weda 1.15.9)

Tuhan Yang Maha Esa tidak akan memberikan anugrah kepada orang – orang yang memperoleh kekayaan

dengan tidak jujur. Demikian pula yang tidak mendermakan sebagian miliknya kepada orang miskin dan yang sangat memerlukan. Tuhan Yang Maha Kuasa akan mengambil kekayaan milik orang – orang yang tamak dan menganugerahkannya kepada orang – orang yang dermawan". (Rg.Weda V.34.7)

"Wahai umat manusia, bekerja keraslah kamu sekuat tenaga, usir jauh – jauh sifat – sifatmu yang membuat kamu melarat dan sakit. Hendaknya kekayaan yang kamu peroleh dengan kejujuran dapat bermanfaat bagi masyarakat. Arahkanlah untuk perbuatan – perbuatan baik dan kesejahteraan masyarakat".(Atharvaveda VI.81.1).

2. Ajaran filantropi dalam Dharmasastra (Smrthi)

Selain dalam kitab – kitab *Sruti* seperti *Rg.Veda*, *Atharwa Weda* ajaran – ajaran tentang filantropi juga tersebar dalam kitab – kitab *Smrthi*. Dalam kitab *Manawadharmasastra*, terkandung ajaran sebagai berikut:

"Seorang kepala keluarga harus memberi makan sesuai kemampuannya kepada mereka yang tidak menanak dengan sendirinya (yaitu pelajar dan pertapa) dan kepada semua makhluk. Seseorang hendaknya membagi-bagikan makanan tanpa mengganggu kepentingannya sendiri". (Manawadharmasastra IV.32)

"Bagi mereka jang berumah tangga, bila mampu hendaknya berdana punya kepada mereka yang tidak memasak makanan dan makhluk

lainnya yang memerlukan". (Manawadharmasastra IV. 33)

"Walaupun harta Itu diperoleh sesuai menurut hukum (dharma) tetapi bila tidak didanakan (disedekahkan / diamalkan) kepada yang layak, akan terbenam ke kawah neraka". (Manawadharmasastra IV.193)

"Hendaknya tidak jemu – jemu ia berdana punya dengan memberikan hartanya dan mempersembahkan sesajen dengan penuh keyakinan. Memperoleh harta dengan cara yang benar dan didermakan akan memperoleh tempat tertinggi (Moksa)". (Manawadharmasastra IV.226)

3. Filantropi Dalam Kitab Sarasamuccaya

"Barang siapa yang memberikan dana punya maka ia sendirilah yang akan menikmati buah (pahala) dari kebajikannya itu". (Sarasamuccaya 169)

"Kekayaan seseorang datang dan pergi (mengalami pasang surut), bila tidak dipergunakan untuk berdana punya, maka mati namanya, hanya karena bernafas bedanya, seperti halnya puputan pandai besi".(Sarasamuccaya 179)

4. Filantropi dalam Niti Sastra

Orang yang faham kepada *Weda*, perlu mengadakan sasaji (kurban), agar mendatangkan keselamatan bagi segala orang.

Watak yang tetap dan hati yang teguh, tidak guncang – guncang, adalah kesenangan hidup yang suci dan sedekah kepada orang lain.

Buat orang perempuan anak laki - lakilah yang menjadi buah kesenangan percintaan. (Sargah I, sloka 14)

Jika orang meninggal dunia, harta - bendanya tinggal di rumah, tidak dibawanya.

Orang yang melayat dan keluarganya hanya mengantarkan sampai ke kubur, lalu pulang sambil menangis.

Hanya kejahatan dan kebajikan yang mengikuti dan menunjukkan jalan keakhirat.

Oleh karena itu selama hidup ini kita hendaknya selalu beramal saleh sebagai bekal (untuk mencapai surga) (Sargah III, sloka 2).

Mencari kekayaan itu susah; orang berdagang dan berlayar akan meletakkan dasar untuk itu. Akan tetapi jika sudah terkumpul kekayaan itu, kesusahanpun datang, sebab pencuri selalu mengintainya. Jika uang itu hilang, orang berduka - cita, menyesal dan jadi melarat. Pendek kata: uang itu hanya mendatangkan kesusahan saja. Maka dari itu orang yang tinggi budinya menjauhi uang (Sargah III, sloka 7).

Faedah harta - benda ialah bahwa kita dengan itu dapat menolong orang - orang yang dalam kesusahan dan kemelaratan, Jalan yang sebaik - baiknya untuk menjaga harta - benda itu ialah dengan memberi sedekah; itulah pagar yang kokoh. Harta benda yang ditimbun itu sama dengan arus yang besar dan deras, biarpun ditambak dan dialirkan ke jurusan lain, akan hilang hanyut dengan tiada meninggalkan sisa apa-pun jua (Sargah III, sloka 8).

Barang siapa memberi sedekah kepada orang kaya, sedekahnya itu tidak akan berguna sedikitpun jua.

Memberi makan kepada orang yang kenyang itu tidak akan ada faedahnya.

Begitu juga halnya dengan air hujan yang jatuh di laut, karena akan hilang belaka menjadi asin.

Ketiga macam pemberian ini tidak berguna, jangan ditiru (Sargah VI, sloka 1).

Di dunia ini yang disebut bapak ada lima, yaitu: orang yang menolong jiwamu waktu kamu dalam bahaya; orang yang memberi makan selama kamu hidup, dengan tiada menerima balasan apa-apa; orang yang mengajar kamu; orang yang mensucikan dirimu; dan tentu saja; orang yang menyebabkan kamu lahir; ingat-ingatlah itu semua (Sargah VIII, Sloka 3)

Manusia di atas dunia ini mempunyai kewajiban terhadap sesamanya. Orang yang suci, apalagi tamu, wajib diperlakukan dengan hormat.

Terlebih - lebih kewajiban kita terhadap orang tua, orang - orang suci dan dewa - dewa, harus selalu diingat.

Sebagai anak kita berkewajiban melepaskan nenek - moyang kita dari tempat kediaman Betara Yama (Sargah IX, sloka 2).

Jika pegawai yang terkemuka dan termasuk sanak - keluarga sendiri tidak menyalahi kebiasaan dan kelakuan tuannya, patutlah ia dihargai dan disayangi, oleh tuannya; hendaknya jangan sampai pegawai itu dilepas.

Begitu juga kita harus menghormati dan memperhatikan sahabat yang sedang menderita kesengsaraan.

Begitu pula halnya dengan bini (yang tetap setia), diwaktu si suami kehilangan kekayaan; suaminya itu harus menunjukkan perhatian dan rasa kasihan kepadanya. (Sargah XIII, sloka 5)

Hendaklah orang yang berkuasa itu makan makanan yang suci yang berisi keenam rasa; hendaklah ia mengecap kenikmatan pergaulan dan selalu dilayani isteri yang patut baginya serta indah rupanya. Karena kekayaannya menjadilah ia berkuasa, maka hendaklah selalu memberi sedekah dan berbuat kebajikan. Itu semua, menurut ajaran karma, adalah buah dari pada laku yang teguh jujur (dalam kehidupan yang sudah-sudah) (Sargah XIII, sloka 11)

Memperhatikan terjemahan petikan – petikan sloka di atas tampak bahwa secara filosofis kemahakuasaan Tuhan/Hyang Widhi Wasa sebagai Maha Purusa yang menciptakan alam semesta beserta isinya telah memberikan petunjuk – petunjuk penting dalam menjaga eksistensi manusia beserta segenap isi alam melalui ajaran cinta kasih atau ajaran filantropi tersebut. Ajaran – ajaran dimaksud memang sangat normatif sifatnya, namun demikian tugas manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki *tripramana* yaitu *sabda*, *bayu*, dan *idep* inilah untuk mengimplementasikan ajaran – ajaran dimaksud dalam kehidupan nyata. Agama harus dipraktekkan dalam realitas kehidupan sehingga ia bisa menjadi kanopi dalam memberi rasa aman dan nyaman bagi manusia dan

semesta ini ketika dia mengalami anomie (Berger, 1994: 27)

Secara implisit sloka – sloka tersebut sebenarnya mengajarkan ajaran *manusa yadnya*. Pengertian *manusa yadnya* dalam hal ini tidak harus diartikan sebagai berbagai bentuk ritual yang dilakukan umat Hindu sejak berada dalam kandungan hingga akhir hayatnya, tetapi ajaran yang menganjurkan agar manusia bisa saling menghargai dan suka menolong sesamanya yang memang sangat membutuhkan. Terkait dengan hal tersebut Suharja dalam *Warta Hindhu Dharma*, No.334, (1995: 113) menyatakan sebagai berikut.

”Upaya menghadirkan agama Hindu, masyarakat dan kebudayaan Hindu dalam paradigma modern, menuntut peran intelektual yang sungguh – sungguh. Kesungguhan itu tidak berarti kesanggupan menjadi *dharma sunya*, yaitu renungan dalam kesepian dan kesendirian, sebagai proses maupun konsekwensi yang menguji. Kesungguhan juga berarti kesanggupan untuk bereksperimen dengan gagasan, menjalani *dharma* menjadi pekerja sosial yang terlibat dalam keseharian masyarakat”

Dari uraian tersebut mengisyaratkan terkait dengan konteks *manusa yajna* bahwa, peran agama diharapkan bisa hadir di tengah – tengah masyarakat, untuk memberi suatu tuntunan bagi umatnya dalam menghadapi masalah – masalah dalam kehidupan. Untuk itu agama harus di definisi kembali posisinya dengan tanggung jawab kemanusiaan, agama – agama harus keluar dari persembunyian di ruang privat yang hening dan damai bukan untuk membangun kebesaran

simbolik komunalistik, tetapi untuk menyingkirkan kemelaratan.

Sebagaimana dimaklumi, manusia adalah makhluk sosial karenanya manusia tidak dapat hidup sendiri. Ia selalu hidup bersama orang lain, karena satu dengan yang lain saling bergantung. Supaya hubungan antara sesama manusia menjadi hubungan yang harmonis maka harus ada pengorbanan, yaitu bersedia menerima dan memberi dengan sesama hidup. Sebenarnya setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan dari yang lain, baik berupa harta benda maupun kemampuan. Karena itu bagi yang berlebih harus bersedia mendermakan kelebihannya kepada yang kurang dan yang kurang harus bersedia menerima yang lebih. Menurut Sura (2001:102) bersedia *berdana* merupakan suatu amal yang sangat mulia karena sesungguhnya apa yang kita miliki adalah juga untuk membantu orang lain. Hal ini dapat dipertegas dalam kitab *Sarasamuccaya Sloka* 178, dalam Kajeng, (2005 :140-141) sebagai berikut.

*Djanena kin yanna dadati nacinute
balena kin yena ripu na badhate,
crutena kin yena na, dharma
macaret kimatmana yo na jitendriyo
vaci Ndyā kari doning dhana, yan
tan danakkena, tan bhuktin,
mangkanang kasaktin, tan padon ika
yan tan sadhana ning mangalahang
musuh, mangkanang aji, tan padon
ika, yan tan suluha ring dharma
sadhana, mangkanang buddhi
kaprajnana tan padon ika yan tan
pangalahakenendriya, tan
pangawasakenang rajah tamah*

Terjemahan :

Apa gerangan gunanya (harta kekayaan) jika tidak untuk disedakahkan dan tidak sekedar dinikmati saja. Begitupun kesaktian,

tidak ada gunanya jika bukan alat untuk mengalahkan musuh. Demikian pula ajaran suci (sastra) tidak ada gunanya bila tidak untuk suluh/cermin dalam pelaksanaan *dharma*. Demikianpun budi yang arif bijaksana tidak ada gunanya bila tidak untuk menaklukkan hawa nafsu, agar tidak dikuasai rajah tamah.

Berdasarkan uraian di atas menyarankan agar segala kemampuan dan kelebihan itu supaya disumbangkan dan dipakai untuk meningkatkan kesejahteraan hidup ini. Namun tidak semua orang patut diberi *dana*, sebab kalau kita *berdanapunia* kepada orang *dustacara*, orang jahat, maka sumbangan itu akan sia – sia, karena akan dipakainya merusak bahkan mungkin untuk mencelakakan yang *berdanapunia*. Jika seseorang ingin menyampaikan *dana punia* atau pemberian maka *dana* itu hendaklah diberikan kepada orang yang tepat, kepada orang yang benar – benar memerlukan. Jangan sampai *dana* itu jatuh kepada orang lain yang sesungguhnya tidak memerlukan bantuan itu. Jika demikian adanya, maka pemberian itu akan menjadi sia – sia, tidak akan ada pahalanya. Demikianlah kitab *Sarasamuccaya Sloka* 187, dalam Sura (2001:102) mengajarkan bahwa yang patut diberi *danapunia* adalah orang-orang sebagai berikut .

*Caritraniyata rajan
Ye krsah krsahvrttayah
Arthinascopacchanti
Tesudattam maha phalam*

*Lwirning yukti ikang wehana dana
wwang suddhacara,
wwang daridra, tan panemu ahara,
wwang mara angengong harep
kuneng,*

*ikang dana ring wwang mangkana
agong phalanika*

Terjemahan :

Orang yang diberikan *dana*, ialah orang yang berkelakuan baik, orang miskin, yang tidak memperoleh makanan, orang yang benar-benar mengharap bantuan, pemberian *dana* kepada orang yang demikian besar pahalanya.

*Suksetre vapayed bijam
Suputre dayedvanam
Suksetre ca suputre ca yat
Ksiptam naiva nasvati
(Bhagawadgitha, Sloka, I. 56)*

Terjemahan :

Benih hendaknya di sebar di ladang yang subur
Pemberian wajib diberi kepada yang patut menerima
Apa saja yang ditanam ditanah yang subur atau pemberian kepada orang yang patut, tidak akan berakibat buruk.

Berdasarkan terjemahan tersebut, jelaslah bahwa hidup ini harus saling tolong menolong karena setiap orang mempunyai kelemahan – kelemahan sendiri yang harus dibantu oleh orang lain. Apalagi kalau direnungkan bahwa sebagian besar kebutuhan hidup ini didapati dari orang lain. Seperti perabot rumah tangga, barang-barang dari besi, bahan pangan, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Maka tidak pada tempatnya seseorang dengki kepada temannya atau takabur atas hak miliknya karena tanpa orang lain semua apa yang dimiliki itu akan tidak ada dan tak akan berguna. Hidup sebagai makhluk sosial harus berdampingan, tidak dibenarkan mementingkan diri sendiri dengan menginjak-nginjak, menindas yang

lain. Sebagai makhluk sosial eksistensi seseorang justru ditentukan oleh kehadirannya di tengah-tengah masyarakatnya. Dengan kata lain bahwa manusia tidak akan bisa lepas dari lingkungan sosialnya, kalau tidak ingin mengalami keterasingan dalam hidupnya.

Berger telah membahas masalah keterasingan ini dengan sangat baik. Menurut Berger keterasingan secara radikal dari dunia sosial, atau disebut sebagai mengalami anomie, merupakan suatu ancaman yang sangat kuat bagi individu. Bukan saja individu kehilangan ikatan – ikatan yang memuaskan rasa emosionalnya tetapi dia juga kehilangan orientasinya dalam pengalaman. Dalam keadaan ekstrem, dia bahkan kehilangan rasa realitas dan identitasnya. Dia menjadi anomik dalam pengertian menjadi tanpa dunia. Sama seperti nomos individu itu terbangun dan terpelihara dalam dialog dengan orang – orang lain yang signifikan, maka demikian juga individu itu akan tenggelam ke dalam anomie bila dialog terputus secara radikal. Keadaan – keadaan gangguan anomik seperti itu tentu saja beragam. Gangguan itu bisa saja melibatkan kekuatan kolektif yang besar, misalnya hilangnya status seluruh kelompok sosial tempat keanggotaan individu itu. Mungkin saja secara biografis misalnya kehilangan orang-orang yang berarti baginya karena kematian, perceraian, atau perpisahan fisis. Maka mungkin saja terjadi anomie kolektif dan juga anomie individual.

Dalam kedua hal ini menurut Berger, tatanan fundamental, dimana individu tidak bisa memahami kehidupannya dan mengenali identitasnya, akan berada dalam proses keruntuhan. Bukan saja individu itu kehilangan pedoman moralnya, dengan konsekuensi-konsekuensi psikologis

yang merugikan, tetapi dia juga akan menjadi kabur dalam pedoman kognitifnya. Dunia mulai goyah, ketika dialog mulai terganggu. Dengan demikian nomos yang ditetapkan secara sosial bisa dianggap, barangkali dalam aspeknya yang paling penting sebagai tameng terhadap kecemasan. Dengan kata lain fungsi paling penting dari masyarakat adalah nomisasi (Berger, 1994:27).

Sebuah tantangan besar manakala masyarakat telah memasuki era modernisasi dan globalisasi. Modernisasi sebagai sebuah ikon masyarakat saat ini yang dipandang dapat mengantarkannya mencapai kemakmuran, paradigma yang menyatakan bahwa proses modernisasi akan menghasilkan modernitas yang menjanjikan pencapaian manusia terbebas dari kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, dan ketiadaan rasa nyaman. Padahal, pada hakikatnya modernitas adalah buah pengalaman bangsa – bangsa Eropa yang berakar pada situasi sosial mereka sendiri, yang kemudian tumbuh sebagai sebuah diskursus (wacana) yang memiliki karakteristiknya sendiri. Dalam pengalaman Barat, modernisasi juga menimbulkan konsekuensi dimana dunia sosial berada dalam dominasi sekularisasi; dominasi klaim rasionalitas yang universal; diferensiasi berbagai sektor kehidupan, birokrasi ekonomi, politik dan urusan kemiliteran; serta tumbuhnya moneterisasi atas nilai – nilai (Aziz, 2006:110).

Konsekuensi hegemonik yang terkandung di dalam proses modernisasi memang tidak selalu dipandang negatif oleh masyarakat yang mengalami proses dimaksud. Dalam banyak kasus, proses modernisasi bahkan disyukuri sebagai pembawa berkah dan kebaikan

sehingga, disadari atau tidak, dipandang sebagai sesuatu yang sewajarnya terjadi atau hanya eksese yang penanggulangannya dapat dilakukan secara parsial. Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat yang mengalami modernisasi tidak selalu memiliki kesadaran mengenai konsekuensi hegemonik dari modernisasi itu. Apa yang mereka rasakan adalah hadirnya sejenis kekuatan tangan yang tak kasat mata (*invisible hand*) yang sedang menggoyang landasan nilai – nilai yang selama ini mereka yakini kebenarannya dan mereka fungsikan sebagai perekat ketertiban sosial. Mereka menampakkan ketidakberdayaan dalam menolak kehadiran kekuatan dimaksud (Aziz, 2006:111).

PENUTUP

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa *pertama*, pada masing-masing ajaran agama (dalam hal ini Hindu) memiliki sejumlah ajaran filantropi guna mengembangkan empati manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius. Kedua, saat ini semangat filantropi rupanya harus berkompetisi dengan ketat melawan semangat individualisme yang merupakan konsekuensi logis dari perubahan zaman dan perkembangan pemikiran manusia. Ketiga, upaya yang harus dilakukan untuk menjembatani kesejangan antara teks filantropi yang sangat normatif dengan realitas masyarakat yang sangat subjektif adalah dengan mensosialisasikan semangat filantropi dalam masyarakat agama sehingga tujuan agama untuk menciptakan kesalehan sosial menjadi terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Ali, Lukman. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Ali, Mukti,dkk. 1998. *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Ali, Sayuthi. 2002. *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Aziz, Abdul. 2003. *Esai-Esai Sosiologi Agama*. Diva Pustaka: Jakarta.
- Berger, Peter L. 1994. *Langit Suci. Agama sebagai Realitas Sosial*. LP3ES: Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke arah Penguasaan Model Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Perkasa: Jakarta.
- Crapps, Robert W. 1993. *Dialog Psikologi dan Agama, Sejak William James hingga Gordon W. Allport*. Diolah secara bebas dari buku Robert W Crapps, "An Introduction to Psychology of Religion", oleh A.M. Hardjana. Kanisius: Yogyakarta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia: Bandung.
- Fromm, Erich. 2003. *Manusia Menjadi Tuhan. Pergumulan antara Tuhan Sejarah dengan Tuhan Alam*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Kahmad, H.Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Pustaka Setia: Bandung.
- Kasiyanto. 2003. Analisis Wacana dan Teoritis Penafsiran Teks, dalam *Analisis Data Penelitian Kualitatif* oleh Burhan Bungin (Editor). PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Mantra, IB dan Agastia, IB. 1995. Kemiskinan Spiritual dan Strategi Pengentasannya dalam *Moksartham Jagaddhita*, Ngurah Nala (ed). Upada Sastra: Denpasar.
- Mukhyananda. 1996. *Yajna, Basis Kehidupan (Sebuah Canang Sari)*. Warta Hindu Dharma: Denpasar.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Pendit, Nyoman S. 1993. *Aspek Aspek Agama Hindu, Seputar Weda dan Kebajikan*. PT Penebar Swadaya: Jakarta.
- Radhakrishnan, S. 2003. "Religion and Society". Diterjemahkan Tim Penerjemah Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.

- Religion an Society*. Cetakan I, Edisi Bahasa Indonesia. Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI berkerja sama dengan penerbit Widya Dharma: Denpasar.
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sadya, I Wayan. 1990. *Panggilan Weda*. Yayasan Dharma Sarathi: Jakarta.
- Sukarma, I Wayan. 2007. Privatisasi Agama dan Konversi Internal: Fenomena Keberagamaan Masyarakat Kontemporer dalam Dharmasmrti, *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* No. 10 Vol V Oktober 2007. Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia: Denpasar.
- Sura, I Gede. 2001. Pengantar Agama Hindu di Bali dalam *Materi Dharmopadesa*. Parisada Hindu Dharma Indonesia Kota Denpasar: Denpasar.
- Suwardani, Ni Putu. 2006. Cultural Capital Dalam Konteks Pluralitas Agama Dharmasmrti, *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* No. 8 Vol IV Oktober 2006. Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu: Denpasar.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. PT. Grasindo: Jakarta.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Pemerintah Propinsi Bali.
- Triguna, Ida Bagus Gde. 2004. *Perubahan Karakter dan Penurunan Social Capital Masyarakat Bali*.
- Orasi Ilmiah dalam Rangka Dies Natalis 41 dan Wisuda 29 Universitas Hindu Indonesia. Universitas Hindu Indonesia: Denpasar.
- Utama, I Wayan Budi. 2007. Agama dalam Praksis Budaya dalam Dharmasmrti, *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* No. 10 Vol V Oktober 2007. Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia: Denpasar.
- , 2008. Filantropi Agama di Bali dalam Majalah *Sarad* No.97 Mei 2008.
- Wesnawa, Ida Bagus Putu, 2002, *Revitalisasi Kebudayaan Bali untuk Kesejahteraan Rakyat Bali*. Sekretariat DPRD Propinsi Bali: Denpasar.